BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru Di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Dan Madrasah Diniyah An-Najiyah

Guru yang bermutu adalah merupakan dasar bagi madrasah yang baik, dengan demikian guru merupakan aset bagi suatu bangsa untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat bermitra sejajar dengan negara maju di era persaingan global. Guru yang bermutu merupakan penentu terbesar bagi pencapaian prestasi santri, karena guru sebagai penentu utama dalam menciptakan mutu pendidikan, maka peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru merupakan investasi yang penting bagi suatu negara. ¹⁶⁰

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan. Adapun menurut Masnur Muslic, kualifikasi akademik yaitu ingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2, atau S3 maupun non gelar seperti D4 atau *graduate Diploma*. ¹⁶¹

Peningkatan kualifikasi akademik guru adalah salah satu cara yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Amanatul Ummah dan Madrasah Diniyah An-

¹⁶⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 167.

¹⁶¹ Masnur Muslich, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 13.

Najiyah dalam mengupgrade guru meningkatkan dan mengembangkan kewajibanya sebagai pendidik yaitu memiliki ijazah gelar (D-IV)/(S1) program studi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu. Berdasarkan data yang telah dipaparkan ditemukan bahwa di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah hampir 89,3% jumlah tenaga pengajarnya sudah mempunyai kualifikasi akademik yang cukup dan itu sebagai keharusan syarat mutlak menjadi pengajar di Madrasah Diniyah tersebut.

Kualifikasi pendidikan guru merupakan persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas. Kualifikasi pendidikan guru dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Sehingga bagi guru yang belum berkualifikasi akademik pengasuh (kyai) memberikan kuliah gratis di perguruan tinggi yang menjadi mitra Ponpes. Amanatul Ummah sebagai program meningkatkan kualifikasi akademik guru.

Lain halnya dengan Madrasah Diniyah An-Najiyah yang sebagian tenaga pengajarnya 56% berkualifikasi akademik (S1) dan (S2) sedangkan 44% yang lainya masih menggunakan ijazah dari keluarga (ndalem), karena pesantren ingin menjaga budaya salafiyah masih diterapkan disebagian guru sesuai pesan pendiri pesantren.

Ningrum menyatakan, bahwa kualifikasi akademik tidak hanya berdasarkan jenjang pendidikan, melainkan relevansi antara latar belakang

¹⁶³ Ningrum, *Pemetaan Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, Dalam (http://file.upi.edu. 22/09/2010).

¹⁶² Lihat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada Pasal 7.

pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. 164 Sehingga kebijakan Madarasah Diniyah An-Najiyah menganggap kemampuan guru yang berlatar belakang ijazah *Ndalem* tanpa melalui peningkatan kualifikasi akademiknya sudah cukup mampu menyampaikan materi sesuai pelajaran yang diampunya.

B. Implementasi Peningkatan Kompetensi Guru Di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Dan Madrasah Diniyah An-Najiyah

Guru yang ideal adalah guru yang secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan, mengasah keterampilan, serta mengadaptasi berbagai permasalahan untuk menjadi guru terbaik. Kompetensi dapat dikembangkan, dibina dan diukur. 165

Pembentukan dan pengembangan kualitas kompetensi guru diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru ingin mengembangkan dirinya, maka guru itu akan berkualitas sendiri karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Berlakunya Undang-undang guru dan dosen membawa beberapa konsekuensi yang perlu mendapat perhatian. Agar sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang, maka guru yang belum memiliki kualifikasi S1/D4 perlu ditingkatkan kualifikasinya. Melalui peningkatan kualifikasi guru diharapkan meningkatkan kompetensinya sehingga membawa dampak terhadap terlaksananya proses pembelajaran dengan terciptanya suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, yang pada akhirnya

¹⁶⁴ Epon Ningrum, Pemetaan Kualifikasi Dan Kompetensi Guru, Dalam http://file.upi.edu.

¹⁶⁵ Amini, *Profesi Keguruan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), 103.

akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Peningkatan kompetensi ini dapat dicapai antara lain melalui peningkatan kualifikasi pendidikan.

Berdasarkan data dilapangan kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) dalam mengembangkan kualitas kompetensi serta melakukan pembaharuan dengan cara meningkatkan kualifikasi akademiknya, baik itu faktor kebijakan pra-syarat menjadi tenaga pengajar di kedua Madarasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) maupun kebijakan melalui program peningkatan kualifikasi akademik di Madrasah Diniyah tersebut. karena ketika kualifikasi akademiknya sudah meningkat maka secara otomatis akan meningkat pula kualitas kompetensi yang dimilikinya.

Caplow, mengatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin besar kecenderunganya untuk sukses di dalam kerjanya. ¹⁶⁶ Lefrancois, berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. ¹⁶⁷

 ¹⁶⁶ T. Caplow & McGee. R, *The Academic Marketplace* (Garden City: Anchor Books, 1965), 31.
 ¹⁶⁷ Guy R. Lefrancois, *Psyclogy For Teaching*, 7th ed. (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1991), 63.

Guru di Madrasah Diniyah An-Najiyah yang belum berkualifikasi akademik oleh perguruan tinggi secara penguasaan materi yang diampunya sudah cukup mumpuni akan tetapi kualitas kompetensi lainya belum tentu secara aktif memahami dan mengimplementasikanya sebagai wujud pembaharuan ilmu pengetahuan. Beda halnya dengan guru Madarash Diniyah Amanatul Ummah yang masih proses peningkatan kualifikasi akademiknya sehingga menuntut untuk mengimplementasikan kompetensinya dalam menjalankan tugas keguruanya.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial; dan kompetensi profesional. 169

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek saja akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran akan memberi nilai bagi guru. Dalam pandangan islam juga dijelaskan mengenai kompetensi, hal tersebut terjelaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dan terperinci

¹⁶⁸ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru Dan Dosen*, 4. ¹⁶⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

menyatakan bahwa suatu urusan atau perkara harus diserahkan kepada ahlinya (orang yang berkompeten) sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhori dalam Shohih Bukhorinya berikut:

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih, dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu telah menceritakan kepadaku Ibrahim Bin Al-Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Fulaih kepadaku berkata, telah menceritakan bapak-ku berkata, menceritakan kepadaku Hilal Bin Ali dari Atho' Bin Yasar dari Abi Hurairah berkata: ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majlis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang arab badui lalu bertanya: " kapan datangnya hari kiamat?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraanya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataanya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatanya itu," dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkatanya." Hingga akhirnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraanya, seraya berkata: "mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" orang itu berkata: "saya wahai Rosulullah!". Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat." Orang itu bertanya: "bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "jika urusan bukan diserahkan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat."¹⁷⁰ (H.R. Bukhori:59).

Hadits diatas menerangkan bahwa suatu urusan atau perkara harus diserahkan kepada ahlinya, begitu pula dalam hal mengajar dan mendidik hendaklah seorang guru harus memiliki kompetensi dan keprofesionalan yang tinggi dalam bidangnya karena jika tidak memiliki keduanya maka tunggulah saat kehancuran.

Jadi apabila guru mempunyai kualifikasi akademik serta kompetensi yang cukup maka guru akan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan mandiri dan sebaik mungkin, hal tersebut terlihat ketika guru Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) mengimplementasikan serta mengaktualisasikan dalam proses belajar mengajar. Meskipun masih jauh dari harapan tetapi dengan guru berkualifikasi akademik menunjukkan karakteristik tingkah laku guru melaksakan tugas-tugasnya.

Kompetensi-kompetensi diatas diantaranya (pedagogik,kepribadian,sosial, dan profesional) secara teoritis dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Diantara keempat kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.¹⁷¹

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 34

¹⁷⁰ Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim, *Shahih Bukhori, Tahqiq Mustafa Dib Al-Bagha* (Bairut: Dar Ibn Kasir, Juz I, Cet III, 1987), 63.

Hal itu nampak di kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah ketika 4 kompetensi itu secara perlahan di implementasikan diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam standar pendidikan nasional penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dan Rusman, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.¹⁷²

Data dilapangan ditemukan bahwa kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) sudah mencerminkan kemampuan mengajarnya sebagai guru dengan memberikan penjelasan materi yang detail sesuai urutan materi yang sudah terencanakan sebelumnya, hanya sajah masih belum maksimal karena Madrasah Diniyah Amanatul Ummah Menganggap ketika harus selesai sesuai target akan menyulitkan santri dalam memahami materi, dimana melihat latar belakang santri dipendidikan sebelumnya bermacammacam. Beda halnya pendekatanya ketika di Madrasah Diniyah An-Najiyah dalam target materi yang lebih cenderung sorogan.

Memahami karekter santri menjadi pertimbangan khususnya dalam proses evaluasinya, namun santri tetap dituntut untuk bisa memahami materi dan menyelesaikan tepat pada waktunya sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 54.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Zakiyah Darajad dalam buku Syaiful Bahri, mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*Ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilanya atau bekasnya dari segala segi dan aspek kehidupan.¹⁷³

Guru sebagai teladan bagi santri harus memiliki kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupanya. Karena itu guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik terutama didepan santrisantrinya.

Kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) mempunyai tata tertib yang harus dilaksanakan santri sebagai wujud kedisiplinan di pesantren. Guru pun melakukan hal yang sama sebagai teladan bagi santrinya, diantaranya bagaimana menghormati kyai dalam proses belajar ketika dipesantren sehingga manfaat dan barokah keilmuan bisa tertanam dalam diri santri ketika lulus di Madrasah Diniyah.

Kedisiplinan guru di Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) selalu diutamakan, contoh paling sederhana guru hadir tepat waktu sesuai jam pelajaran berlangsung. Bahkan data dilapangan ditemukan guru di kedua Madarasah Diniyah mengajak dan mengobrak-obrak untuk segera masuk kelas mengikuti kegiatan pendidikan Madrasah Diniyah.

¹⁷³ Syaiful Bahri , Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

3. Kompetensi Sosial

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat prilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efesien. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik/wali, dan masyarakat sekitar. ¹⁷⁴ Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mendapatkan kepuasan tersendiri dan menghasilkan kerja nyata dan efisien terutama pendidikan nasional.

Guru dalam kompetensi ini diharapkan mampu berkomunikasi sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai motivator peserta didik ketika mendapati kesulitan belajar maupun pribadinya selama di pesantren, di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah guru selalu menyempatkan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi terhadap santri ketika dijenguk orang tua dipesantren, kondisi tersebut guru sekaligus memberikan laporan keseharian santri kepada orang tuanya sehingga antara guru dan orang tua sama-sama saling punya tanggungjawab dalam keberhasilan pembelajaran di Madrasah Diniyah.

Beda halnya ketika di Madrasah Diniyah An-Najiyah yaitu guru langsung memanggil santri yang dirasakan berkategori khusus, ataupun santri langsung mengahadap guru ketika kegiatan pagi untuk berinteraksi langsung tentang

Kusnandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 76.

banyak hal untuk menunjang keberlangsungan proses belajarnya di Madrasah Diniyah.

Guru sebagai pembimbing sehingga menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, termasuk dalam hal ini ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mentalnya. 175

4. Kompetensi Profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya dari segi kesejahteraanya, tetapi juga keprofesionalanya yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. ¹⁷⁶

Guru di kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) mengajar materi berdasarkan dengan latar belakang kemampuanya sesuai kualifikasi akademiknya sehingga dalam proses belajar mengajar bisa maksimal sesuai target materi yang diharapkan. Bahkan tidak sedikit guru yang alumni luar negeri di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah menggunakan

-

¹⁷⁵ Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 140.

¹⁷⁶ Ibid., 77.

strategi yang pernah di lakukan di terapkan di santri sehingga proses pembelajaran berjalan aktif dan komunikatif.

Menjadi guru yang benar-benar profesional itu tidak mudah seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga dia mampu melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal.¹⁷⁷

Guru yang kreatif akan selalu mencari cara yang dipandang efektif dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Sehingga memungkinkan guru untuk menemukan bentuk-bentuk strategi mengajar yang baru atau bisa saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada. 178

Berdasarkan data dilapangan guru di Madrasah Diniyah An-Najiyah merumuskan inovasi bahkan tercipta metode yang diberi nama *At-Turash* yaitu metode untuk memudahkan santri dalam memahami materi atau kitab. Setelah di uji coba melalui beberapa santri dengan menggunakan merode random sampling terbukti efektif dalam pelaksanaanya dan santri lebih mudah membaca dan memahami kitab kuning.

¹⁷⁷ I*bid.*,

¹⁷⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 44.

C. Implikasi adanya Peningkatan Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Dalam Pengembagan Pendidikan Madrasah Diniyah

Dalam proses pembentukan kompetensi, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam perspektif pendidikan Islam juga disebutkan upaya meningkatkan wawasan keilmuan melalui pendidikan sangat didorong dan dianjurkan. Hal ini sejalan dengan penghargaan yang demikian tinggi terhadap orang yang berilmu pengetahuan tinggi.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Landasan normatif dari ayat Al-Qur'an diatas menunjukan bahwa upaya Pembaharuan yang dimaksud adalah salah satu diantaranya guru melakukan peningkatan kualifikasi akademiknya sehingga akan meningkat pula kompetensi yang di miliki oleh guru serta pengimplementasianya dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan peryataan akmal bahwa:

Pembinaan keprofesionalan seorang guru pada dasarnya tumbuh melalui proses pengasahan atau melalui proses pembinaan akademik, artinya seorang guru telah melalui pembinaan akademik sudah pasti tumbuh pembinaan keprofesionalan sesuai bidang pembinaan ilmu, pendidikan dan keprofesionalan yang ditekuni seorang pendidik, maka tidak dikatakan profesional bila seorang guru dalam pembinaan akademik mengalami kendala. 179

Berdasarkan data dilapangan kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) mayoritas guru sudah melakukan peningkatan kualifikasi akademiknya sehingga implementasi kompetensi diterapkan oleh guru sebagai tanggungjawab dalam proses pendidikan, meskipun kompetensi belum maksimal dalam pengimplementasianya akan tetapi pada praktiknya bisa dirasakan dalam rangka pengembangan di kedua pendidikan Madrasah Diniyah tersebut yaitu:

1. Tata kelola manajemen Madrasah

Pada hakikatnya tujuan didirikannya lembaga pendidikan Madrasah Diniyah adalah untuk memberikan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri Madrasah Diniyah. Eksistensi Madrasah Diniyah sangat dibutuhkan ketika lulusan Pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal (sistem kurikulum nasional) ternyata kurang mumpuni dalam penguasaan ilmu Agama. Dengan kenyataan itu, maka keberadaan Madrasah Diniyah menjadi sangat penting, sebagai penopang dan pendukung pendidikan

-

¹⁷⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 67.

formal yang ada. 180 Karenanya tidak berlebihan bila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Madrasah Diniyah perlu dimanej dengan sebaik-baiknya.

Kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) dalam pengelolaan kelembagaan Madrasah sudah baik karena adanya sinergisitas serta pemahaman akan kesadaran tugas dan fungsi kepala Madrasah, guru, dan tenaga kependidikanya berjalan sesuai tanggungjawabnya masing-masing. Hal tersebut terlihat ketika setiap akhir semester dilakukan monitoring dan evaluasi semua pencapaian yang di lakukan oleh guru serta melihat hasil yang dicapai oleh santri dalam proses belajarnya.

Setidaknya ada tiga alasan diperlukan meningkatkan manajemen pendidikan Madrasah Diniyah:

- Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah diniyah, yakni memberikan pembekalan ilmu-ulmu agama yang cukup kepada santri, dalam upaya mempersiapkan lahirnya santri-santri yang matang dalam penguasaan ilmu-ilmu agama.
- b. Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang terjadi dalam Madrasah Diniyah. Manajemen dibutuhkan untuk memfokuskan tujuan, sasaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para santri.

¹⁸⁰ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, 91.

c. Untuk mencapai efesiensi aktifitas, bagaimanapun setiap kegiatan harus dimanaj agar tujuan mulia dari didirikanya lembaga ini dapat tercapai dengan baik.¹⁸¹

Muhaimin, mengatakan fungsi manajemen adalah membuat perencanaan, mengorganisir, melaksanakan dan mengontrol pengembangan Madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran, serta berorientasi masa depan. 182

Berdasarkan data dilapangan kedua Madrasah Diniyah perencanaan dilakukan oleh guru sebelum masuk pada awal semester, mulai dari jadwal pembelajaran, pemilihan bahan ajar, serta target pencapaian. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan terukur dengan baik. Aktivitas harian juga selalu dikontrol oleh kepala Madrasah melalui absensi kehadiran guru dan kehadiran santri sebagai wujud kedisiplinan dalam menjalankan tugas belajar dan mengajarnya, sehingga pada akhir tahun ajaran dilakukan evaluasi terhadap guru dan penilaian terhadap santri melalui raport yang disampaikan kepada orang tua santri.

2. Administrasi Madrasah Diniyah

Tujuan administrasi adalah untuk meningkatkan efesiensi dan efektifitas penyelenggaraan kegiatan operasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. ¹⁸³ Madrasah Diniyah mempunyai Prinsip Umum Administrasi yaitu:

¹⁸¹ Amin Haedari, 91-92.

¹⁸² Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 107.

¹⁸³ Asnawir, Administrasi Pendidikan, (Padang: IAIN IB Pres, 2005), 1.

- a. Bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi nyata di Madrasah Diniyah.
- Berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar.
- Dilaksanakan dengan suatu sistem mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.

Kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) secara administrasi sangat memperhatikan ketertibanya dan terkontrol meskipun beberapa cakupan belum bisa maksimal akan tetapi Karena faktor kebutuhan dalam proses kegiatan pembelajaran, guru dikedua Madrasah Diniyah berusaha menunjukkan keprofesionalanya sebagai pendidik merealisasikan tugas dan tanggungjawabnya.

Secara makro administrasi pendidikan di Madrasah Diniyah mencakup:

- a. Kurikulum
- b. Warga Belajar
- c. Ketenagaan
- d. Keuangan
- e. Sarana/prasarana/gedung dan perlengkapan lainya.
- f. Hubungan kerjasama dengan masyarakat.

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan adalah sebagian komponen yang sudah dilakukan guru dalam administrasi Madrasah Diniyah di (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) yang

tertuang dalam blueprint dan tersimpan di kantor Madarash Diniyah. Sehingga dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan visi-misi serta tujuan Madarasah Diniyah masing-masing terlaksana dengan baik.

3. Terciptanya budaya di Madrasah

Budaya Madrasah merupakan elemen yang penting dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi Madrasah. Budaya Madrasah akan mampu meningkatkan mutu Madrasah dengan membentuk karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi yang tentunya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹⁸⁴

Dikatakan juga dalam banyak literatur, budaya organisasi yang mendorong kemajuan adalah budaya yang mendorong pada peningkatan prestasi organisasi. Tugas kita adalah membangun budaya organisasi untuk selalu berprestasi dikenal dengan istilah achievement culture, yaitu tipe organisasi yang mendorong dan menghargai kinerja orang.¹⁸⁵

Guru di kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) selalu menjadi simbol dan teladan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan meciptakan prilaku sebagai budaya di lingkunganya. Guru menganggap Madrasah yang dianggap mempunyai budaya mutu adalah Madrasah yang mempunyai kultur mutu baik secara kelembagaan, sumberdaya manusia dan suasana pembelajaran serta kultur akademik.

Victor S.L. Tan, *Changing Your Corporate Culture*, (Singapure: Times Book International, 2002), 18.

¹⁸⁴ Nurqaseh, *Budaya Sekolah: Pengenalan*, http://budaya-sekolah.blogspot.com, 2011.

Oleh karenanya, guru di kedua Madrasah Diniyah dalam proses pembelajaran sebelum berakhir materi diberikan nasehat serta motivasi dengan mengaitkan situasi dan kondisi yang terjadi dimasyarakat seperti halnya yang selalu dipesankan oleh kyai. Sehingga kesadaran itu muncul dengan sendirinya dan tercipta budaya di kalangan santri nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, dan tanggungjawab.

nilai-nilai yang ada di pasantren menjadi dasar yang kuat dalam berprilaku, sehingga semisal nilai kejujuran tercipta dalam diri santri maka hasil apapun yang terjadi dengan hasil ujian maka kejujuran adalah diatas segalanya. Nilai-nilai yang lain juga harapanya menjadi pegangan hidup santri dalam berprilaku di masyarakat.

4. Melahirkan santri berprestasi

Setiap aktivitas yang dilakukan sesorang tentu ada hasil yang ingin dicapai, belajar merupakan suatu proses, oleh karena itu membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan kesungguhan yang tinggi agar siswa dapat mencapai cita-cita dan tujuan belajar. Menurut Syaiful bahri, mengungkapkan bahwa Prestasi adalah hasil dari Suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. 186

Santri berprestasi adalah lahir dari proses pembelajaran yang kreatif dan efektif, guru di Madrasah Diniyah Amanatul Ummah berusaha memantau langsung hasil perkembangan santri yang akan disampaikan ke pimpinan

¹⁸⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

pesantren (kyai) melalui kepala sekolah. Sedangkan di Madrasah An-Najiyah setiap kegiatan pagi guru memberikan kesempatan untuk santri melakukan bimbingan rutin supaya meningkatkan hasil pemahaman diluar jam belajarnya di Madrasah Diniyah.

Muhibbin Syah mengungkapkan, bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni: 187

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri : faktor jasmania; faktor psikologis
- b. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terdiri: keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Hal tersebut bedasarkan data dilapangan kedua Madrasah Diniyah (Amanatul Ummah dan An-Najiyah) dapat menciptakan santri berprestasi yang membawa nama baik Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai tempat berproses belajar ilmu keagamaan.

Madrasah Diniyah Amanatul Ummah yang setiap ajaran baru mengirimkan santrinya untuk melanjutkan studi ke luar negeri sedangkan Madrasah Diniyah An-Najiyah mendapatkan predikat santri terbaik dalam membaca kitab kuning.

¹⁸⁷ Muhibbin Syah, 144.

